

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kinerja suatu perusahaan dapat terlihat dari laporan keuangannya, karena laporan keuangan adalah hasil akhir dari kegiatan operasional perusahaan. Laporan keuangan memiliki segala informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan, baik pihak internal perusahaan atau pun pihak eksternal perusahaan (Hery, 2015). Pihak internal perusahaan yang berperan sebagai pengendali perusahaan, membutuhkan informasi dari laporan keuangan sebagai pedoman dalam menyusun atau mengatur rencana kerja perusahaan. Sedangkan pihak eksternal perusahaan, yaitu kreditur dan investor membutuhkan informasi yang ada dalam laporan keuangan perusahaan sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan yang tepat terkait dengan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dan memenuhi kewajibannya.

Laporan keuangan mengandung informasi tentang keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode. Informasi keuntungan perusahaan terdapat pada laporan laba rugi perusahaan yang mengandung informasi tentang laba yang diperoleh perusahaan. Laba perusahaan mencerminkan kinerja manajemen dalam satu periode. Laba yang stabil dan jarang berfluktuasi menunjukkan kinerja manajemen yang stabil. Kinerja manajemen yang stabil lebih disukai oleh pengguna laporan keuangan karena manajemen dinilai mampu untuk menjaga perusahaan dalam posisi yang aman. Maka dari itu, perusahaan yang stabil lebih dipercaya oleh investor dan kreditur. Mambraku (2013)

mengungkapkan bahwa informasi laba yang stabil akan meningkatkan harga saham setiap periodenya. Namun hal tersebut menyebabkan pengguna laporan keuangan terutama kreditur dan investor hanya berfokus pada laba perusahaan, dan tidak memperhatikan bagaimana proses diperolehnya laba tersebut. Maka dari itu, ini menjadi celah yang dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Subramanyam dan Wild (2010:131-132) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis strategi manajemen laba yaitu yang pertama adalah manajer meningkatkan perolehan laba pada periode saat ini, manajer melakukan *big bath* atau pergeseran pengakuan biaya, dan manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba. Dari ketiga bentuk manajemen laba yang paling umum dan sering digunakan adalah perataan laba. Perataan laba dapat dilakukan dengan cara menunda pengakuan pendapatan pada tahun tertentu dan mengakuinya pada tahun yang mengalami laba yang terlalu rendah, sehingga perbedaan laba yang ada tidak terlalu signifikan. Hal tersebut dilakukan sampai pergerakan laba dari tahun ke tahun terlihat normal dan stabil.

Tindakan perataan laba tidak disukai oleh pengguna laporan keuangan karena manajemen dianggap memanipulasi laba yang diperoleh dan dapat merugikan pengguna laporan keuangan, karena informasi yang didapatkan dinilai tidak sesuai dengan kenyataannya dan dapat menyesatkan proses pengambilan keputusan. Meskipun tidak disukai oleh pengguna laporan keuangan, Perataan laba sudah dilakukan sejak lama dan merupakan fenomena yang sering terjadi. Selama tidak

melakukan pelanggaran kebijakan akuntansi yang berlaku perataan laba masih boleh dilakukan oleh manajemen dan dianggap wajar.

Di Indonesia sendiri tindakan manajemen laba bukanlah hal baru, dan sudah pernah terjadi beberapa kali di Indonesia dan dilakukan oleh beberapa perusahaan contohnya pada 27 Januari 2016, Ikatan Karyawan Timah (IKT) yang berasal dari Provinsi Bangka Belitung dan Kepulauan Riau menggelar orasi di depan Kementerian BUMN. Dalam orasinya, IKT menuntut agar jajaran direksi segera mengundurkan diri. Ali Samsuri selaku ketua umum IKT menyatakan bahwa, direksi PT Timah (Persero) Tbk (TINS) telah banyak melakukan kelalaian dan kesalahan pada masa jabatannya selama tiga tahun sejak 2013 lalu. "IKT menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan publik melalui media. Contohnya adalah pada laporan keuangan yang dirilis pada semester I-2015 yang menyatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester I-2015 laba operasi mengalami kerugian sebesar Rp59 miliar," ucap Ali ketika berorasi di depan Gedung Kementerian BUMN, Jakarta, pada hari Rabu (27/1/2016). Maka dari itu, IKT memberi tuntutan agar jajaran direksi segera mengundurkan diri. Menurut Ali, waktu yang telah diberikan IKT selama hampir dua tahun tidak dimanfaatkan oleh jajaran direksi untuk berbenah diri dan memperbaiki kinerja perseroan. (http://economy.okezone.com/2016/01/27/278_1298264/direksi-timah-dituding-manipulasi-laporan-keuangan. Diposting pada : 27 Januari 2016, diakses pada : 30 Oktober 2019)

Tindakan perataan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain *return on asset*, pajak, *earning per share*, reputasi auditor dan *debt to asset ratio*. *Return on asset* adalah ukuran yang digunakan oleh para pengguna laporan keuangan untuk menilai seberapa efisien perolehan laba perusahaan berdasarkan dari pengelolaan asetnya. Semakin besar perubahan *return on asset* menunjukkan semakin besar kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. *Return on asset* dipakai oleh investor untuk memperkirakan jumlah laba dan memperkirakan risiko yang akan dihadapi dalam investasi sehingga berpengaruh terhadap kepercayaan investor kepada perusahaan menurut Iskandar dan Suardana (2016). Dalam penelitian yang dilakukan Sholikhah dan Worokinasih (2018) menunjukkan bahwa *return on asset* memiliki pengaruh positif signifikan pada perataan laba sedangkan penelitian Fatwagianty (2017) menunjukkan *return on asset* memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba.

Pajak adalah iuran yang harus dibayarkan oleh perusahaan berdasarkan besarnya laba yang diperoleh perusahaan tersebut dalam satu periode. Laba perusahaan yang tinggi dapat menyebabkan tingginya pajak yang dikenakan pada perusahaan tersebut, sedangkan laba yang terlalu rendah membuat kinerja perusahaan terlihat buruk. Maka dari itu manajemen harus menjaga laba yang diperoleh agar tidak terlalu tinggi untuk menghindari pengenaan pajak yang terlalu besar dan tidak terlalu rendah untuk menjaga kepercayaan pengguna laporan keuangan. Namun hal ini tidak berhasil dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Handayani (2014) tidak menemukan pengaruh antara pajak dengan perataan laba. Sedangkan penelitian dari Dewi dan Hidayat (2018)

menemukan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara pajak dengan perataan laba.

Earning per share artinya adalah laba per lembar saham. Laba per lembar saham merupakan pendapatan yang diperoleh suatu perusahaan dalam satu periode dibagi seluruh lembar saham yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, pengguna laporan keuangan dapat menilai potensi pendapatan yang akan diterima oleh investor dengan cara melihat *earning per share*-nya. Manajemen yang melakukan perataan laba, akan membuat pergerakan *earning per share* yang diterima investor pertahun menjadi lebih stabil. Pratama dkk (2018), membuktikan bahwa *earning per share* dapat mempengaruhi perataan laba secara positif dan signifikan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan Milikan dkk (2016) menghasilkan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh terhadap perataan laba

Reputasi auditor dapat mempengaruhi tindakan manajemen dalam membuat laporan keuangan. Karena semakin besar kantor akuntan publik (KAP) semakin tinggi pula kualitas audit yang diberikan sehingga risiko terungkapnya kecurangan akuntansi semakin besar. Maka dari itu, perusahaan yang menggunakan jasa audit dari KAP *Big-Four* cenderung lebih berhati-hati ketika melaporkan labanya. Sehingga tindakan perataan laba tidak terlalu terlihat atau bahkan tidak dilakukan sama sekali. Penelitian yang dilakukan oleh Natalie dan Astika (2016) menemukan bahwa reputasi auditor cenderung memiliki arah positif terhadap perataan laba yang dilakukan perusahaan. Dewi dan Latrini (2016) berhasil menemukan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif pada perataan laba

Debt to asset ratio merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur jumlah asset yang dibiayai oleh utang. Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajibannya berdasarkan aset yang mereka miliki. Perusahaan yang memiliki *debt to asset ratio* yang tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki aset yang dibiaya oleh utang lebih tinggi daripada modalnya, sehingga makin tinggi pula risiko perusahaan untuk tidak dapat memenuhi kewajibannya. Oleh sebab itu, perusahaan dengan *debt to asset ratio* yang tinggi, cenderung untuk melakukan manajemen laba karena merasa terancam dengan tingginya utang yang mereka tanggung. Fatwigianty (2017) tidak menemukan adanya pengaruh antara *debt to asset ratio* dengan tindakan perataan laba penelitian Husaini dan Sayunita (2016) menemukan pengaruh yang positif dan signifikan antara *debt to asset ratio* dengan perataan laba. Pengujian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba diatas menunjukkan hasil yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, penelitian harus kembali dilakukan untuk menguji kembali faktor-faktor tersebut.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Dewi dan Hidayat pada tahun 2018 yang meneliti tentang pengaruh *return on asset* dan pajak terhadap praktik perataan laba perbedaan dengan penelitian tersebut ada pada penambahan variabel *earning per share*, reputasi auditor dan *debt to asset ratio*. Variabel *earning per share* dipilih karena investor lebih menyukai pembagian laba yang stabil sehingga dapat mempengaruhi perataan laba, variabel reputasi auditor dipilih karena kualitas

auditor dapat mempengaruhi kebijakan manajemen dalam melaporkan laba, sedangkan variabel *debt to asset ratio* dipilih karena tingkat utang yang dimiliki perusahaan dapat memicu manajemen untuk melakukan manipulasi laba demi meningkatkan keyakinan kreditur dan investor pada hasil kerja perusahaan. Periode penelitian juga ditambah dua tahun yaitu periode 2014 sampai dengan 2018. Penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia namun dalam penelitian ini dipilih perusahaan sektor perdagangan jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian. Pemilihan objek penelitian didasarkan pada alasan bahwa ada lebih dari seratus perusahaan yang tergabung dalam sektor perdagangan, jasa dan investasi yang bergerak pada berbagai macam bidang industri yang akan maju dan berkembang seiring kemajuan zaman jaman sehingga perusahaan pada sektor ini memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang bagus. Pertumbuhan perusahaan yang baik salah satunya dapat dilihat dari laba, maka dari itu perusahaan pada sektor ini rentan melakukan manipulasi laba untuk menunjukkan pertumbuhan yang baik. Maka dari itu, peneliti memilih untuk melakukan penelitian terhadap perataan laba tentang **“Pengaruh *Return On Asset*, Pajak, *Earning Per Share*, Reputasi Auditor dan *Debt To Asset Ratio* Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2018)”**.

1.2 Ruang Lingkup

Untuk membatasi penelitian ini agar lebih berfokus, ruang lingkup dari penelitian ini mencakup :

1. Objek penelitian adalah perusahaan perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.
2. Lama tahun penelitian yang dilakukan adalah sebanyak 5 tahun, yaitu tahun 2014-2018.
3. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba.
4. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *return on asset*, pajak, *earning per share*, reputasi auditor dan *debt to asset ratio*.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang di atas rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap perataan laba?
2. Apakah pajak berpengaruh terhadap perataan laba?
3. Apakah *earning per share* berpengaruh terhadap perataan laba?
4. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap perataan laba?
5. Apakah *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap perataan laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *return on asset* terhadap perataan laba.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pajak terhadap perataan laba.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *earning per share* terhadap perataan laba.

4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh reputasi auditor terhadap perataan laba.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *debt to asset ratio* terhadap perataan laba.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan manfaat bagi beberapa pihak antara lain :

1. Bagi investor, kreditor, dan masyarakat, penelitian ini diharapkan memberi manfaat yaitu pengetahuan akan perataan laba sehingga investor, kreditor, dan masyarakat tidak hanya terfokus kepada laba dan memperhatikan bagaimana laba tersebut dapat terbentuk.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan memberi manfaat berupa informasi ilmiah dalam proses pengambilan keputusan dan rancangan kerja perusahaan, dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.
3. Bagi akademisi, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan maupun referensi yang dapat menginspirasi penelitian selanjutnya tentang perataan laba.